

ANALISIS PENERIMAAN KAS MASUK TERHADAP PENCAIRAN PIUTANG PADA PT.TELKOM KANDATEL SUMBAGSEL

Rahmi Aminus, SE., MSi,AK

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini menguji tentang Analisis Penerimaan kas Masuk Terhadap Pencairan Piutang Pada PT.Telkom Kandatel Sumbagsel.. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui berapa besarnya penerimaan kas masuk dari pencairan piutang usaha di Kamdatel Sumbagsel terhadap penerimaan .kas Pendapatan perusahaan PT. Telekom Kandatel. Sumbagsel. laporan keuangan tentunya merupakan informasi yang dapat dipercaya untuk mengetahui tentang kekayaan dan kewajiban serta perubahan-perubahan netto dari kekayaan sebagai hasil aktivitas sebuah perusahaan. Dengan menganalisa data keuangan dari tahun ke tahun yang lalu dapat diketahui kelemahan-kelemahan serta hasil-hasil yang telah dianggap cukup baik, sehingga upaya peningkatan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang dapat dilakukan dengan lebih efektif. Dalam hal ini PT.Telkom Kandatel Sumbagsel, sebagai obyek penelitian yang mana perusahaan ini adalah suatu perusahaan yang bergerak di bidang telkom, yaitu bergerak dibidang jasa pengiriman paket maupun dokumen. Dalam menjalankan operasinya perusahaan ini berusaha untuk memperoleh keuntungan juga untuk kelangsungan hidup perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Kata kunci : Laporan Keuangan,Kas dan Piutang

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia bisnis merupakan dunia yang paling ramai dibicarakan diberbagai forum, baik bersifat nasional maupun internasional, ramainya pembicaraan tersebut dibicarakan, salah satu tolak ukur kemajuan suatu naegara adalah kaemajuan ekonominya dan tulang punggung dari kemajuan dunia bisnis.Menjelang era tinggal landas, peranan telekomunikasi dalam perekonomian global dan dalam dunia bisnis terus meningkat dan berkembang dengan pesat. Hal tersebut disebabkan karena kemampuannya yang sangat besar untuk mengatasi kendala ruang dan waktu dalam penyampaian informasi.

Sarana telekomunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dapat dipisahkan dalam tiga bagian adalah sebagai berikut :

1. Sarana pengiriman
2. Sarana penerimaan
3. Sarana Transmisi

Dengan konfigurasi tehnis alat telekomunikasi yang digunakaan tersebut, maka akan dihasilkan berbagai jenis jasa telekomunikasi yang antara lain : berupa jassa telepon, jasa telex, jasa faxmile, jasa penggunaan sirkit dan jasa-jasa lainnya.Dalam menyelenggarakan telekomunikasi, setiap hubungan yang disalurkan senantiasa menuntut adanya keterhubungan jaringan telekomunikasi yang ada, antara jaringan satu penyelenggaraan dengan jaringan satu atau beberapa penyelenggaraan jaringan lain didalam negeri maupun diluar negeri.

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi guna memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak akuntan dan manajer serta pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil untuk masa yang akan datang. Kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan perusahaan yang mana dapat menggambarkan kinerja keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang dapat dilihat dalam laporan keuangan misalnya : tentang kemampuan perusahaan untuk membayar pokok bunga pinjaman, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan kewajiban perusahaan dalam memenuhi kewajiban lainnya.

PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk (PT.Telkom) merupakan salah satu badan usaha milik negara yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa telekomunikasi untuk umum dalam negeri. PT. Telkom ini pada awalnya merupakan salah satu badan usaha bernama Post en Telegrafdienst yang didirikan dengan Staatsblad no,52 tahun 1884. Pada tahun 1906 perusahaan ini diambil oleh pemerintah Hindia Belanda berdasarkan *staabsblad* n0.359 tahun 1906 dan di ubah namanya menjadi post telegraf en telefonddienst atau disebut PTT-Dienst. Dalam mengantisipasi era globalisasi, PT. Telkom berusaha meningkatkan kemampuan kompotitifnya untuk dapat menjadi salah satu Operastor Telekomunikasi kelas Dunia dan melaksanakan tiga bprogram besarnya secara simultan pada tahun 2007. Program-programnya terse ut adalah :

- Restrukturisasi Internal
- Penerapan Kerja Sama Operasi (KSO) dan
- Persiapan go publik/Internasional atau dikenal dengan Initial Public Offering (IPO).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka perubahan atau transformasi Telkom menuju perusahaan kelas dunia dilakukan empat gelombang perubahan sejak dari bentuk jawatan menjadi perusahaan publik yang global dan berkelas dunia. Empat gelombang yang dimaksud adalah :

Gelombang 1, Jawatan ke Perum

Gelombang 2, Perum ke Perusahaan Perseroan

Gelombang 3, Perseroan Pemerintah ke Perusahaan Publik

Gelombang 4, Transformaasi ke perusahaan kelas Dunia dan pemimpin yang unggul diregionalnya.

Dalam menganalisa kinerja keuangan dan hasil operasi perusahaan diperlukan analisis rasio keuangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Penulis melakukan penelitian dengan mengadakan penilaian terhadap kinerja keuangan pada PT. Telkom Kandatel Sumbagsel dengan tujuan untuk mengetahui mengetahui tingkat kinerja keuangan yang diukur dari rasio Likuiditas, rasio Solvabilitas dan Rasio Rentabilitas.

Penilaian terhadap kinerja keuangan merupakan salah satu hal yang sangat penting dilakukan oleh pihak perusahaan guna mengetahui dan menilai sejauh mana tingkat efisien dan efektifitas operasional perusahaan, kinerja laporan keuangan pada saat sekarang, serta hal-hal apa saja yang masih kurang sehingga perlu dilakukan suatu perbaikan-perbaikan. Karena adanya syarat- syarat bahwa untuk dapat menjalankan peran dan fungsinya suatu

perusahaan harus dalam kondisi atau tingkat kesehatan yang baik, maka penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan alat analisis yaitu analisis rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas.

Dari tabel diatas dapat dilihat banyaknya terjadi perubahan-perubahan pada pos masing-masing, terlihat elemen-elemen aktiva lancar seperti kas mengalami fluktuasi dari tahun ketahun, tetapi pada pos aktiva lancar maupun hutang lancar mengalami kenaikan tiap tahunnya yang mana hal ini secara keseluruhan sangat mempengaruhi perkembangan dan kesehatan usaha perusahaan tersebut. Sebagai gambaran dari hasil operasi perusahaan dalam menjalankan sumber-sumber usaha dapat dilihat pada posisi keuangan melalui laporan laba rugi yang disajikan pada tabel berikut

Tabel 1 : Laporan laba rugi perbandingan periode 2009-2011 PT. Telkom Kandatel Sumbagsel per 31 Desember

KETERANGAN	2017 (Rp)	2018 (Rp)	2019 (Rp)
Laba/Profit	142.029.344.052	192.568.425.159	213.995.343.645
Biaya operasi	136.451.640.516	143.565.826.216	208.546.137.392
Pendapatan	339.338.203.447	418.651.076.443	514.214.271.170

Sumber : Data Laporan Rugi Laba Telkom Kandatel Sumbagsel per 31 Desember

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat perubahan-perubahan pada posisi keuangan tiap tahunnya. Dengan berubahnya posisi serta perkembangan keuangan koperasi maka rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas juga akan berpengaruh. Berikut penyaji sajian posisi keuangan perusahaan tersebut dilihat dari rasio keuangan.

Tabel 2 : Rata-Rata Rasio Laporan Keuangan PT. Telkom Kandatel Sumbagsel Periode 2017-2019

RATIO	Standar Ratio	Rata-Rata Rasio
Likuiditas <i>Curren Ratio</i>	200 %	178,72 %
Solvabilitas <i>To Assets to Debt Ratio</i>	100 %	192,2 %
Rentabilitas Rentabilitas Ekonomi	20 %	8,9 %

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa PT. Telkom Kandatel Sumbagsel memiliki tingkat likuiditas yang berada dibawah standar rasio, tingkat solvabilitas yang selalu berfluktuasi dan juga tingkat rentabilitas yang mengalami penurunan. Dan berangkat dari hal inilah, penulis tertarik untuk menganalisis hubungan rasio finansial tersebut dan menuangkannya dalam bentuk proposal dengan judul : **“ANALISIS PENERIMAAN KAS MASUK TERHADAP PENCAIRAN PIUTANG PADA PT.TELKOM KANDATEL SUMBAGSEL”**.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

Dengan memperhatikan latar belakang masalah, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan yang terdapat pada PT. Telkom Kandatel Sumbagsel yaitu

1. Bagaimana penulis melihat penerimaan kas masuk dari piutang usaha pada laporan Neraca tahun 2010 s.d 2012 dimana sangat jauh sekali pencapaian penerimaan kas masuk yang tidak mencapai target setiap tahunnya.
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi, dimana adanya kecenderungan mengalami penurunan pembayaran dari pelanggan terhadap kewajibannya atau pelunasan tagihan jasa telekomunikasi yang mengakibatkan tingginya tunggakan.
3. Langkah-langkah apa yang harus dilakukan supaya dapat meningkatkan penerimaan cash in pembayaran jasa telekomunikasi untuk masa yang akan datang.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah : Untuk mengetahui berapa besarnya penerimaan kas masuk dari pencairan piutang usaha di Kamdatel Sumbagsel terhadap penerimaan kas Pendapatan perusahaan PT. Telekom Kandatel. Sumbagsel.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Pengertian Laporan Keuangan

Dalam perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk memberikan serangkaian informasi tentang keadaan keuangan serta hasil-hasil yang diperoleh perusahaan dan perkembangan perusahaan selama periode tertentu. Dengan adanya laporan keuangan pemimpin perusahaan itu dapat membuat rencana atau landasan yang kuat supaya dapat menghasilkan keputusan untuk masa yang akan datang. Serangkaian informasi yang dimaksud disusun dalam bentuk ikhtisar dalam laporan keuangan perusahaan, dalam ikatan Akuntansi Indonesia (2001:9) sebagai berikut :

“Neraca, perhitungan rugi laba, serta dapat memperjelas sifat dan perkembangan perusahaan yang dialami perusahaan dari waktu ke waktu”

Menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis*, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah : “ Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar ini adalah daftar neraca atau posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada saat ini sudah menjadi kebiasaan bagi perusahaan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan / laba ditahan”.menurut Munawir, (2010 : 5) .

Diambil dari pengertian diatas, laporan keuangan pada umumnya terdiri dari Neraca dan Perhitungan Rugi Laba serta Perubahan Modal.

Adapun pengertian dari ketiga jenis ini menurut Munawir (2001 : 5) adalah sebagai berikut :

1. Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu. Jadi tujuan
2. dari neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu.
3. Laporan Rugi Laba adalah laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu.
4. Perubahan Modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Sedangkan menurut Husnan (2014 : 144), laporan keuangan pokok terdiri dari neraca dan laporan rugi laba, dengan pengertian sebagai berikut :

1. Neraca, menunjukkan posisi kekayaan perusahaan, kewajiban keuangan dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu. Kekayaan disajikan pada sisi aktiva sedangkan kewajiban dan modal sendiri pada sisi pasiva.

Dapat terlihat pada neraca sistematisnya sebagai berikut :

$$\text{Kekayaan} = \text{Kewajiban} + \text{Modal Sendiri}$$

Kebanyakan (tetapi tidak slalu) kekayaan perusahaan disajikan pada harga historis dan apa yang tercantum pada neraca disebut nilai buku.

2. Laporan Rugi Laba, yaitu jenis laporan yang menunjukkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu.

$$\text{Laba (atau rugi)} = \text{Penghasilan} - \text{Biaya Total}$$

Dengan demikian neraca merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai jumlah harta, hutang dan modal perusahaan pada saat tertentu. Angka-angka yang ada dalam neraca memberikan informasi yang sangat banyak mengenai keputusan yang telah diambil oleh perusahaan. Informasi tersebut dapat bersifat operasional atau strategi, baik kebijaksanaan modal kerja, investasi maupun kebijakan struktur permodalan yang telah diambil oleh perusahaan.

Laporan rugi laba merupakan laporan mengenai pendapat, biaya-biaya dan laba perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan rugi laba bagi tiap perusahaan, namun pada prinsip-prinsip umum diterapkan sebagai berikut :

1. Pada bagian pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan diikuti dengan harga pokok dari barang / jasa yang dijual sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan.
3. Bagian ketiga menunjukkan biaya-biaya operasi yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum / administrasi (*Operating Expenses*).

4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak.

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002 : 4) adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas dasar sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Manfaat Laporan Keuangan

Manfaat laporan keuangan bagi suatu perusahaan adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil-hasil yang telah divapai oleh perusahaan, sehingga untuk masa yang akan datang perusahaan akan lebih baik. Manfaat laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerja bahagian pembukuan, tapi selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keungan perusahaan tersebut, dalam hal ini hasil analisa itu bagi pihak-pihak yang berkepentingan menghasilkan keputusan, menurut Munawir (2001 : 7). Pimpinan perusahaan dengan adanya laporan keuangan yang lalu akan dapat memberikan gambaran atau menyusun rencana yang lebih baik dimasa yang akan datang seperti : memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan keputusan yang tepat.

Disamping itu juga, menurut Munawir (2001 : 8) laporan keuangan dapat digunakan oleh manajemen untuk :

1. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
2. Untuk mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
3. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap individu yang telah diserahi wewenang dan tanggung jawab.
4. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan yang baru untuk mendapat hasil yang lebih baik lagi.

Pada garis besarnya ada dua kelompok yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, yaitu :

1. Kelompok Internal

Yang dimaksud dengan kelompok internal ialah orang-orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan perusahaan dimana termasuk dalam kelompok ini adalah :

- a. Pemilik Perusahaan

Laporan keuangan sangat diperlukan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai dimasa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuangan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimilikinya.

- b. Pimpinan Perusahaan
Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan yang baru akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki system pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat. Namun yang terpenting bagi manajemen adalah mempertanggung jawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya, yang mana dituangkan secara wajar posisi keuangan dalam suatu periode tertentu.
 - c. Karyawan Perusahaan
Bagi karyawan perusahaan berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memberikan gaji atau jaminan sosial serta bonus atau imbalan dari hasil jerih payah mereka dalam partisipasi mengelola perusahaan.
2. Kelompok Eksternal
Yang dimaksud kelompok eksternal adalah orang-orang yang tidak turut secara langsung terlibat dalam operasi perusahaan tetapi memiliki kepentingan dalam perusahaan tersebut, yang termasuk dalam kelompok ini yaitu :
- a. Pemerintah
Bagi pemerintah laporan keuangan adalah sebagai pedoman untuk memperoleh pajak.
 - b. Kreditur dan Bankers
Laporan keuangan tersebut sangat berguna untuk mengambil keputusan apakah perusahaan tersebut sanggup melaksanakan kewajiban untuk membayar kembali hutang dan beban-beban bunganya, juga untuk mengetahui apakah kredit yang diberikancukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut, yang digambarkan atau terlihat pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah alat yang paling bermanfaat untuk menentukan berbagai aktivitas usaha yang dijalankan. Pengamatan dan analisis yang memadai atas hasil analisis rasio keuangan dapat membantu manajemen untuk menemukan kelemahan dan keunggulan perusahaan (Niki Lukuirman,2002 :13). Pada dasarnya macam atau jumlah rasio itu banyak sekali yaitu sesuai dengan kebutuhan penganalisis, namun angka-angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan atau kelompok (Munawir, 2001 : 68), yakni : *Pertama*, berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsure atau elemen dari angka rasio tersebut. *Kedua*, berdasarkan tujuan dari penganalisa.

Apabila dilihat dari sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka rasio dapat digolongkan kedalam 3 golongan, yaitu :

1. Rasio-rasio neraca (*Balance sheet ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*,
2. *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total asset ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio laporan rugi laba (*Income statement ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*, *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
4. Rasio-rasio antar laporan (*Inter-Statement ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *income statement*, misalnya *assets turnover*, *receivables turnover* dan lain sebagainya.

Menurut Bambang Riyanto dalam bukunya Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (BPFY Yogyakarta, 2001 : 331), pengelompokan rasio rasio yaitu sebagai berikut

1. Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur likuiditas perusahaan (*Current ratio, Acid test ratio*).
2. Rasio Leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (*Debt to total assets ratio, net worth to debt ratio* dan lain sebagainya).
3. Rasio-rasio Aktivitas, yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*Inventory turnover, average collection period* dan lain sebagainya).
4. Rasio-rasio Profitabilitas, yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on Sales, Return on total assets, Return on net worth* dan lain sebagainya).

Menurut Hampton (2002 : 110), rasio dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu :

1. Rasio likuiditas, bertujuan menguji kecukupan dana, *solvency* perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi.
2. Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.
3. Rasio Pemilik, berkaitan langsung atau tidak langsung dengan keuntungan dan likuiditas, membantu pemilik saham dalam mengevaluasi aktivitas dan kebijaksanaan perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham dipasaran.

Sedangkan menurut Weston dan Brigham (2001 : 138), rasio dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio leverage, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dan dana pinjaman.
3. Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.
4. Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melakukan kegiatan penjualan.
5. Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industry.
6. Rasio evaluasi, bertujuan mengukur *performance* perubahan secara keseluruhan karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil. Mengingat banyaknya analisis rasio keuangan maka dalam skripsi ini penulis hanya menggunakan satu analisis perusahaan yaitu : Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas.

1. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar (J. Awat, 2005 : 385).

Pendapat lain mengemukakan bahwa likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan pada setiap saat untuk menyediakan alat pembayaran yang diperlukan untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo Adapun kewajiban yang harus segera dibayar adalah seluruh hutang-hutang lancar yang menjadi beban bagi perusahaan dalam jangka pendek yakni waktu yang kurang dalam waktu satu tahun, dimana dalam hal ini hutang lancar dari perusahaan tersebut meliputi : hutang dagang, hutang pajak, biaya operasional, pembayaran

upah buruh dan gaji karyawan. Tingkat kemampuan perusahaan dalam jangka pendek ini ditentukan oleh aktiva lancar, yang meliputi antara lain kas, bank, piutang dagang dan persediaan barang. Jadi kekuatan membayar hutang perusahaan adalah berupa aktiva lancar, dengan demikian maka likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam hal ini menyediakan alat likuid, sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat dilikuidasi. Apabila hutang lancar lebih besar dari harta lancar maka perusahaan berada pada sisi likuid. Karena belum adanya standar yang resmi pada tingkat likuiditas yang harus dipertahankan oleh perusahaan, namun walaupun demikian *current ratio* dapat dikatakan baik apabila *current ratio* nya 200% atau 2 : 1, ini berarti setiap Rp.1 (satu rupiah) hutang lancar dijamin oleh Rp.2 (dua rupiah) aktiva lancar. Akan tetapi ini tidaklah mutlak hanya bersifat prinsip hati-hati, adapun ukuran yang demikian tidaklah jelek. Cara-cara yang selalu digunakan untuk menentukan tingkat likuiditas dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu :

a. *Current Ratio*

Current Ratio yaitu perbandingan antara aktiva lancar (*Current Asset*) dengan hutang lancar (*Current Liabilities*). *Current ratio* yang memuaskan biasanya adalah kalau *current assets* lebih besar dari pada *current liabilities*. *Current ratio* juga menunjukkan kesanggupan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

b. *Acid test ratio (Quick Ratio)*

Quick Ratio yaitu perbandingan antara aktiva lancar tidak termasuk persediaan, karena persediaan dianggap mempunyai tingkat likuiditas rendah dengan hutang lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Cash Ratio

Cash Ratio yaitu perbandingan jumlah kas ditambah efek-efek atau surat berharga dengan hutang jangka pendek.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Cara untuk meningkatkan likuiditas

Untuk meningkatkan atau mempertinggi tingkat likuiditas ada beberapa cara menurut Bambang Riyanto (2001 : 28), yaitu :

- a. Dengan hutang lancar tertentu berusaha memperbanyak atau menambah aktiva lancar.
- b. Dengan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
- c. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar diiringi oleh pengurangan aktiva lancar.

- d. Dengan menjual aktiva tetap yang digunakan untuk menambah aktiva lancar.
- e. Dengan menambah jumlah hutang jangka panjang yang digunakan untuk menambah aktiva lancar.
- f. Dengan menambah setoran modal sendiri.

2. Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (Bambang Riyanto, 2001 : 32). Dari pendapat ini sekiranya perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan, perusahaan mampu untuk membayar atau melunasi hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang disebut solvabel, sedangkan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutangnya disebut insolvabel dengan kata lain perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Jika ditinjau dari hubungan likuiditas dan solvabilitas, ada beberapa kemungkinan yang dihadapi oleh perusahaan, yaitu :

- a. Perusahaan solvabel tetapi likuid. Hal ini karena perusahaan mengalami kekurangan alat-alat lancar untuk sementara, sehingga pembelian-pembelian baru menjadi lebih sulit, sedangkan hutang hutang tidak dapat dibayar pada waktunya.
- b. Perusahaan insolvabel tetapi likuid. Keadaan ini tidak segera tampak keluar tampak keluar. Hutang-hutang yang jatuh tempo untuk jangka waktu sementara akan dilunasi secara teratur tepat pada waktunya.
Keadaan ini akan membahayakan bagi para kreditur jangka panjang Keadaan ini jika tidak segera diperbaiki, akan mengakibatkan perusahaan dalam jangka panjang akan menjadi likuid.
- c. Perusahaan insolvabel dan likuid. Perusahaan dihadapkan pada kesulitan yang bertumpuk-tumpuk. Pertama nilai jual harta-harta lebih kecil dari jumlah hutang-hutan. Kedua tidak tersedia cukup alat-alat lancar untuk melunasi hutang-hutang yang sudah jatuh tempo.
- d. Perusahaan solvabel dan likuid. Ini adalah keadaan yang paling diinginkan setiap perusahaan. Bukan saja perusahaan memiliki nilai lebih, tetapi juga memiliki cukup alat-alat lancar untuk melunasi hutangnya yang jatuh tempo. Selain dari itu, masih ditambah dengan solvabilitas perusahaan baik, kelayakan kredit perusahaan tersebut tidak diragukan lagi.

Sebagaimana halnya likuiditas, solvabilitas juga belum ada suatu ketentuan standar yang ditetapkan, tetapi berdasarkan prinsip hati-hati, perusahaan berusaha untuk mempertahankan perusahaan dengan mengambil suatu standar yakni sebesar 100 % atau 1 : 1, maksudnya setiap hutang lancar Rp.1 (satu rupiah) dijamin oleh harta perusahaan sebanyak Rp. 1 (satu rupiah).

Adapun alat ukur solvabilitas yang dipakai untuk mengukur tinggi rendahnya rasio perusahaan dapat ditentukan melalui :

a. *Total Asset to Debt Ratio*

Yakni membandingkan jumlah aktiva dengan total hutang perusahaan. Rasio ini menunjukkan apakah suatu perusahaan mampu untuk mendapatkan pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap.

$$\text{Total Assets to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

b. *Net Worth to debt Ratio*

Yakni membandingkan jumlah modal sendiri dengan total hutang, naik itu hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini menunjukkan berapa besarnya modal sendiri yang ditanamkan dalam perusahaan dengan jumlah hutang yang menjadi tanggungan perusahaan.

$$\text{Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total hutang}} \times 100 \%$$

c. *Net Worth to Fixed Assets ratio*

Yaitu perbandingan antara modal sendiri dengan aktiva tetap. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membiayai aktiva tetap dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio berarti semakin kecil modal pinjaman yang dipergunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

$$\text{Net Worth to Fixed Assets ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100 \%$$

Cara untuk meningkatkan solvabilitas

Untuk meningkatkan solvabilitas perusahaan ada beberapa cara menurut Bambang Riyanto (2001 : 35), yaitu :

- a. Menambah aktiva tanpa menambah hutang atau menambah aktiva relatif lebih besar dari pada tambahan hutang.
- b. Mengurangi hutang tanpa mengurangi aktiva atau mengurangi hutang relatif lebih besar dari pada berkurangnya aktiva.

3. Rentabilitas

Rentabilitas dapat diartikan sebagai perbandingan antara laba yang diperoleh dengan modal yang dipergunakan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.

Pendapat lain mengemukakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua modal yang bekerja didalamnya (Sutrisno, 2001 : 18). Rentabilitas juga disebut profitabilitas. Berdasarkan pengertian diatas dapat pula dikemukakan bahwa dengan tingkat rentabilitas yang tinggi akan dapat memberikan keuntungan yang tinggi pula. Tingkat rentabilitas suatu perusahaan dapat dihitung dengan berbagai tolak ukur antara lain :

a. Rentabilitas Ekonomi

Yaitu kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba, dimana rentabilitas ekonomi ini memperbandingkan laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi tingkat bunga dengan modal, baik modal sendiri maupun modal asing (Bambang Riyanto, 2001 : 37).

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi dipengaruhi oleh factor-faktor tertentu, yaitu

1. *Profit Margin*

Adalah perbandingan antara laba bersih (*Net Operating Income*) dengan penjualan bersih (*Net Sales*), dinyatakan dalam persentase :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

2. *Turn Over of Operating Asset*

Adalah kecepatan berputarnya operating asset dalam suatu periode tertentu dengan membandingkan penjualan bersih dengan modal usaha.

$$\text{Turn Over of Operating Asset} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Usaha}} \times 100 \%$$

b. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri sering pula dinamakan rentabilitas modal usaha. Yang dimaksud rentabilitas modal sendiri adalah modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Bambang Riyanto, 2001 : 44).

Cara menghitung rentabilitas modal sendiri adalah dengan membandingkan keuntungan bersih perusahaan setelah dikurangi pajak dan bunga dengan jumlah modal sendiri yang dipergunakan.

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Untuk rasio rentabilitas dapat ditingkatkan atau dipertinggi dengan :

- a. Berusaha meningkatkan atau menaikkan net sales lebih besar daripada kenaikan biaya-biaya operasi.
- b. Mengusahakan penurunan sales dengan harapan disertai dengan berkurangnya biaya-biaya operasi yang lebih besar.

Biaya perusahaan merupakan keseluruhan pengorbanan yang tidak dapat dihindarkan sehubungan dengan kegiatan perusahaan. Biaya dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu :

- a. Biaya penjualan merupakan pengorbanan untuk menambah jumlah penjualan.
- b. Biaya administrasi dan umum, termasuk didalam kelompok ini adalah gaji karyawan, biaya alat tulis, rekening air, listrik, telpon, dan biaya perjalanan.

Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2006 : 34,35) sebelum mengadakan analisis terhadap suatu laporan keuangan, penganalisa harus benar benar memahami laporan keuangan tersebut. Penganalisa harus dapat menggambarkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan tersebut. Dengan kata lain bahwa agar dapat menganalisa laporan keuangan dengan hasil yang memuaskan maka perlu mengetahui latar belakang dari data keuangan tersebut. Penganalisa juga harus mempunyai kemampuan atau kebijaksanaan yang cukup dalam mengambil suatu kesimpulan, disamping harus memperhatikan dan mempertimbangkan perubahan-perubahan kondisi perusahaan juga harus mempertimbangkan perubahan tingkat harga yang terjadi. Oleh karena itu sebelum mengadakan perhitungan-perhitungan, analisis dan interpretasi, penganalisa harus mempelajari dan mereview secara menyeluruh dan kalau dianggap perlu diadakan penyusunan kembali dari data-data sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dan tujuan analisa. Maksud dari perlunya mempelajari data secara menyeluruh ini adalah untuk meyakinkan pada penganalisa bahwa laporan ini sudah cukup jelas menggambarkan semua data yang relevan dan telah diterapkan prosedur akuntansi maupun metode penilaian yang tepat.

Analisis laporan keuangan sangat diperlukan oleh pihak pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik dari pihak luar maupun dari pihak dalam perusahaan itu sendiri. Dalam penganalisaan menurut Bambang Riyanto (2006 : 329) pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam perbandingan, yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang (*Present Ratio*) dengan rasio dari periode yang lalu (*Ratio Histories*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio sejenis dari perusahaan lain yang sejenis pula untuk waktu yang sama.

Jadi analisis rasio keuangan merupakan kumpulan data keuangan yang dibandingkan dengan periode keperiode yang lain sehingga dapat menggambarkan situasi dan kondisi dari perusahaan. Di lain pihak, analisis rasio merupakan perbandingan laporan keuangan dari satu periode antara dua perusahaan yang sejenis.

Untuk membandingkan standar rasio sangatlah sulit meskipun operasi perusahaan sejenis dengan perusahaan lainnya, pasti akan terdapat perbedaan-perbedaan, seperti :

1. Jumlah aktiva tetap yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan yang digunakan dalam operasi tentu berbeda dengan jumlah aktiva tetap dari perusahaan lain yang sejenis.
2. Perbedaan letak / lokasi perusahaan, akan menimbulkan perbedaan tingkat harga, dan biaya operasi yang berbeda dengan perusahaan lain.
3. Perbedaan unsure pemakaian peralatan atau aktiva tetap, juga akan mengakibatkan perbedaan hasil usaha.
4. Perbedaan struktur permodalan yang dimiliki perusahaan juga akan menimbulkan perbedaan operasi bagi perusahaan yang menggunakan modal sendiri tentunya tidak akan berpikir untuk kapan mengembalikan modal dan membayar bunga, namun bagi perusahaan yang struktur permodalannya layak menggunakan modal pinjaman, tentu masalah pokoknya adalah pembayaran kembali dan pembayaran bunga yang cukup tinggi.
5. Perbedaan kebijaksanaan yang dianut oleh pimpinan perusahaan, misal dalam penilaian dan personil judgment.

6. Perbedaan-perbedaan lain seperti sistem prosedur akuntansi yang digunakan akan mengakibatkan perbedaan dalam pengklarifikasian perkiraan dan penyajian laporan keuangan.

Menurut Sawir (2008: 6) untuk menilai kondisi keuangan dari prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lain. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan perusahaan bagi para analis yang ahli dan berpengalaman dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio.

Analisis rasio keuangan, yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Analisis rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditor dan investor dan memberikan pandangan ke depan tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh.

Pengertian Piutang

Penerapan sistem penjualan secara kredit yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu usaha perusahaan dalam rangka meningkatkan volume penjualan. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan apa yang disebut dengan piutang, sehingga dengan kata lain piutang timbul karena perusahaan menerapkan sistem penjualan secara kredit.

Dalam berbagai referensi piutang sering juga diartikan sebagai bentuk klaim yang ditujukan kepada pihak lain sebagai hasil dari transaksi untuk tujuan akuntansi sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Simon (1973) yang dikutip oleh Manulang (2005, 34) sebagai berikut :

“The term receivable is applicable to all claims against other, whether are claims for money, for goods, or for services, for accounting purpose, however the term is employed in narrower sense to designate claims that are expected to be settled by the receipt of money”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa piutang antara lain merupakan semua tuntutan terhadap langganan baik berbentuk perkiraan uang, barang maupun jasa dan segala bentuk perkiraan seperti transaksi. Piutang adalah salah satu unsur aktiva lancar dalam neraca yang memiliki perputaran yang cepat. Makin tinggi batas maksimal kredit yang ditetapkan bagi masing-masing langganan, berarti makin besar pula dana yang mengenai siapa dapat diberi kredit. Makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit, akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang.

Kebijaksanaan dalam Pengumpulan Piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang melakukan kebijaksanaan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang, tetapi dengan menggunakan cara ini, maka piutang yang ada akan cepat tertagih sehingga akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijaksanaan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

Kebiasaan Membayar dari Para Langgan

Langganan yang memiliki kebiasaan membayar dengan memanfaatkan *cash discount* bisa mengakibatkan semakin kecilnya investasi dalam piutang.

Arti Pentingnya analisa Sumber-sumber dan Penggunaan Kas

Analisa sumber-sumber dan penggunaan kas atau sering juga disebut analisa aliran kas, merupakan alat analisa finansial yang sangat penting bagi financial manager, disamping alat-alat finansial lainnya. Suatu laporan yang menggambarkan dari mana datangnya dan untuk apa kas itu digunakan disebut Laporan sumber-sumber dan penggunaan kas.

Sifat Laporan Sumber Dan Penggunaan Kas

Sifat laporan perubahan modal kerja adalah memberikan ringkasan transaksi keuangan selama satu periode dengan menunjukkan sumber dan penggunaan modal kerja dalam periode tersebut, modal kerja meliputi seluruh aktiva lancar atau aktiva lancar dikurangi utang lancar. Dengan demikian, yang di laporkan adalah perubahan aktiva lancar dan utang lancar serta sebab-sebab perubahan tersebut atau sumber dan penggunaannya. Tekanan yang di berikan dalam laporan ini adalah perubahan modal kerja atau aktiva lancar dan utang lancar secara keseluruhan dan tidak akan menunjukkan jumlah uang yang telah diterima atau dikeluarkan selama periode tersebut.

Laporan sumber dan penggunaan kas akan dapat di gunakan sebagai dasar dalam menaksir kebutuhan kas di masa mendatang dan kemungkinan sumber-sumber yang ada, atau dapat di gunakan sebagai dasar perencanaan dan peramalan kebutuhan kas atau *cash flow* di masa yang akan datang. Sedangkan bagi para kreditor atau bank dengan laporan sumber dan penggunaan kas akan dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atau mengembalikan pinjamannya.

Sumber Kas

Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Akan tetapi, suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas dan berarti pula perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungannya yang di peroleh akan lebih besar, tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan (rentabilitas) tanpa memperhatikan likuiditas akhirnya perusahaan itu akan berada dalam keadaan likuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan.

Sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari:

- a. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*), atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
- b. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
- c. Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek (wesel) maupun utang jangka panjang (utang obligasi, utang hipotik, atau utang jangka panjang lain) serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan kas.

- d. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan penerimaan kas pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga (efek) karena ada penjualan dan sebagainya.
- e. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau dividen dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.
- f. Keuntungan dari operasi perusahaan, Apabila perusahaan memperoleh keuntungan neto dari operasinya berarti ada tambahan dana dari perusahaan yang bersangkutan

Penggunaan Kas

Adapun penggunaan atau pengeluaran kas dapat di sebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut.

- a. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
- b. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
- c. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.
- d. Pembelian barang secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian *supplies* kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi, dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
- e. Pengeluaran kas untuk pembayaran dividen (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda, dan sebagainya.
- f. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan. Terjadinya kerugian dalam operasi perusahaan dalam mengakibatkan berkurangnya kas atau menimbulkan utang yaitu bila diperlukan dana untuk menutup kerugian tersebut. Timbulnya utang sebenarnya merupakan sumber dana tetapi dana ini digunakan untuk menutup kerugian tersebut.

Laporan Sumber Dan Penggunaan Kas

Penyusunan laporan perubahan kas atau laporan sumber dan penggunaan kas dapat dilakukan dengan meringkas jurnal penerimaan kas dan jurnal pengeluaran kas. Cara ini memakan waktu yang lama karena harus menggolongkan setiap transaksi kas menurut sumber masing-masing serta tujuannya, dan cara ini hanya dapat dilakukan oleh internal analisis yang memungkinkan memperoleh datanya dengan lengkap dan masih murni. Bagi eksternal analisis, menyusun laporan sumber dan penggunaan kas dapat dilakukan dengan menganalisis perubahan yang terjadi dalam laporan keuangan yang diperbandingkan antara dua waktu atau akhir periode serta informasi-informasi lain yang mendukung terjadinya perubahan tersebut. Dalam menganalisis perubahan yang terjadi harus diperhatikan kemungkinan adanya perubahan atau transaksi yang tidak mempengaruhi kas (*noncash transaction*). Transaksi-transaksi yang tidak mempengaruhi uang kas antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya pengakuan atau pembebanan depresiasi, amortisasi dan depleksi terhadap aktiva tetap, *intangible asset*, dan *wasting assets*.
- b. Biaya depresiasi ini merupakan biaya yang tidak memerlukan pengeluaran kas. Pengakuan adanya kerugian piutang baik dengan membentuk cadangan kerugian piutang maupun tidak, dan penghapusan piutang karena piutang yang bersangkutan sudah tidak dapat di tagih lagi.

- c. Adanya penghapusan atau pengurangan nilai buku dari aktiva yang dimiliki dan penghentian dari penggunaan aktiva tetap karena aktiva yang bersangkutan telah habis disusut dan atau sudah tidak dapat dipakai lagi.
- d. Adanya pembayaran *stock dividend* (dividen dalam bentuk saham), adanya penyisihan atau pembatasan penggunaan laba, dan adanya penilaian kembali (revaluasi) terhadap aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

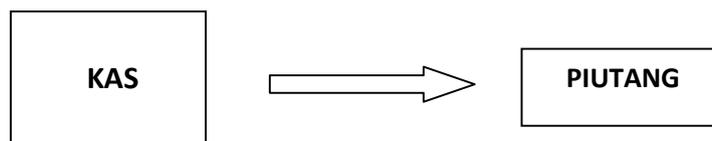
Langkah-Langkah Dalam Penyusunan Laporan Sumber-Sumber Dan Penggunaan Dana Dalam Aliran Kas

Dalam menyusun laporan sumber-sumber dan penggunaan kas, dimana dana dalam artian kas memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mendaftar pos-pos neraca yang diperbandingkan antara dua titik waktu tertentu dalam kolom pertama dan kedua.
- b. Mendaftar pos-pos laporan laba rugi dari tahun yang diperbandingkan (current year).
- c. Tentukan kenaikan dan penurunan yang terjadi pada pos-pos neraca, tunjukkan dalam kolom "Perubahan" debit dan kredit.
Kolom perubahan debit untuk mencatat adanya kenaikan aktiva, penurunan utang dan modal serta bertambahnya biaya serta berkurangnya penghasilan. Sedangkan kolom kredit untuk mencatat penurunan aktiva, kenaikan utang dan modal, bertambahnya penghasilan dan berkurangnya biaya.
- d. Menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi pada pos-pos neraca dan pos-pos laba rugi untuk menentukan adanya perubahan yang tidak mempengaruhi kas.
- e. Membuat jurnal penyesuaian dalam lembar kerja tersebut untuk menghilangkan akibat atau pengaruh transaksi nonkas yang sudah dicatat dalam periode tersebut.
- f. Memindahkan saldo atau perubahan setelah disesuaikan kecuali perubahan kas) Ke dalam kolom "Kenaikan dan Penurunan Kas" atau "Sumber dan Penggunaan Kas". Penurunan aktiva (selain kas), kenaikan utang, modal dan penghasilan merupakan sumber kas, sedangkan kenaikan aktiva (selain kas), penurunan utang, modal dan kenaikan biaya merupakan penggunaan kas. Perubahan kas tidak perlu dipindahkan ke kolom sumber dan penggunaan kas karena perubahan kas inilah yang dianalisis, selisih jumlah kolom sumber kas dengan penggunaan kas harus sama dengan perubahan yang terjadi dalam pos "Kas".
- g. Untuk penyusunan laporan sumber dan penggunaan kas datanya diambil dari dua kolom terakhir dari lembar kerja.

Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengaruh rasio likuiditas terhadap Analisa laporan keuangan sebagai alat pengambilan keputusan pada PT.Telkom Kandatel Sumbagsel Palembang.



Gambar 1
Kerangka Pikir Hubungan antara Variabel Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik Analisis

Untuk menganalisis data, penulis akan menggunakan ukuran tertentu dalam bentuk rasio keuangan, yaitu membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio pada waktu yang lalu. Dan rasio yang akan digunakan adalah Rasio Likuiditas Yang terbagi lagi dalam beberapa bagian diantaranya :

a. Rasio Likuiditas, yang terdiri dari :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang}} \times 100 \%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

b. Rasio Solvabilitas, yang terdiri dari :

$$\text{Total Assets to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total hutang}} \times 100 \%$$

$$\text{Total Debt to Total Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. Rasio Rentabilitas, yang terdiri dari :

$$\text{Total Assets to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

$$\text{Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total hutang}} \times 100 \%$$

$$\text{Net Worth to Fixed Assets ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100 \%$$

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisa Ratio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam menganalisa posisi keuangan jangka pendek yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menyediakan alat-alat yang likuid, guna menjamin pengembalian hutang-hutang jangka pendek tepat pada waktunya. Dalam ratio Likuiditas peralatan yang penulis gunakan :

a. Current Ratio

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{\text{Rp. 72.312.444.410}}{1.025.754.609.392} \times 100\% = 70,4\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{\text{Rp. 81.052.619.642}}{\text{Rp. 1.295.538.634.349}} \times 100\% = 6,25 \%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{\text{Rp. 102.206.103.769}}{\text{Rp. 1.580.104.767.213}} \times 100\% = 6,46\%$$

Current Ratio pada tahun 2017 adalah berjumlah 70,4% yang berarti kemampuan perusahaan untuk membayar Rp. 1 hutang lancar dijamin oleh 6,25% aktiva lancar, sementara untuk tahun 2018 setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin oleh 6,2% aktiva lancar dan untuk tahun 2019 setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin 6,46% aktiva lancar. Dari keadaan tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat Current Ratio yang disebabkan besarnya dana pada uang kas, sehingga dampaknya kurang baik .

b. Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{\text{Rp. 2.677.837.103}}{\text{Rp. 1.025.754.609.392}} \times 100\%$$

$$= 216\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2017} &= \frac{\text{Rp. 3.247.006.081}}{\text{Rp. 1.295.538.634.349}} \times 100\% \\
 &= 250\% \\
 \text{Tahun 2018} &= \frac{\text{Rp. 2.553.488.912}}{\text{Rp. 1.609.536.594.032}} \times 100\% \\
 &= 158\%
 \end{aligned}$$

Cash Ratio dari perhitungan diatas terlihat setiap tahunnya ada peningkatan. Hal ini disebabkan oleh adanya kas perusahaan yang dibanding dengan hutang lancar, Cash Ratio yang tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi Rate Of Return.

c. Quick Ratio

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2017} &= \frac{\text{Rp. 72.312.444.410} - \text{2.610.881.918}}{\text{Rp. 1.025.754.609.392}} \times 100\% \\
 &= 67,9\% \\
 \text{Tahun 2018} &= \frac{\text{Rp. 81.052.619.642} - \text{518.645.764}}{\text{Rp. 1.295.538.634.349}} \times 100\% \\
 &= 62,1\% \\
 \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Rp. 102.206.103.769} - \text{328.458.221}}{\text{Rp. 1.580.104.767.213,-}} \times 100\% \\
 &= 119\%
 \end{aligned}$$

Analisa Ratio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas, yang terdiri dari :

- a. Total Assets to Debt Ratio

$$\text{Total Assets to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2017} &= \frac{\text{1.025.754.609}}{\text{72.312.444}} \times 100\% \\
 &= 14,5\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{1.096.758.333}{67.500.000,-} \times 100\% \\ &= 16,2\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{1.121.950.000}{48.500.000,-} \times 100\% \\ &= 23,13\% \end{aligned}$$

Total Assets to Debt Ratio mengalami kenaikan tiap tahunnya pada tahun 2017 adalah berjumlah 12,8% dan mengalami peningkatan sebesar 16,2% pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan kembali sebesar 23,13%.

b. ***Total Debt to Total Equity Ratio*** = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{85.000.000}{1.011.000.000,-} \times 100\% \\ &= 8,4\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{67.500.000,}{1.029.258.333} \times 100\% \\ &= 6,5\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{48.500.000,}{1.073.450.000,-} \times 100\% \\ &= 4,5\% \end{aligned}$$

Total Debt to Total Equity Ratio mengalami penurunan tiap tahunnya dimana pada tahun 2017 *Total Debt to Total Equity Ratio* sebesar 8,4%, tahun 2018 sebesar 6,5% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 sebesar 4,5%.

Rasio Aktivitas

a. ***Total Assets Turn Over*** = $\frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Harta}} \times$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2017} &= \frac{800.000.000}{660.586.50} \text{ X} \\
 &= 1,21 \text{ X} \\
 \text{Tahun 2018} &= \frac{850.000.000,-}{710.106.750,-} \times 100\% \\
 &= 1,19 \text{ X} \\
 \text{Tahun 2019} &= \frac{900.000.000}{758.986.470} \text{ X} \\
 &= 1,18 \text{ X}
 \end{aligned}$$

Total Assets Turn Over mengalami penurunan tiap tahunnya dimana pada tahun 2017 *Total Assets Turn Over* sebesar 1,21 X, tahun 2018 sebesar 1,19 X dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 sebesar 1,18 X.

$$\text{b. Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Aktiva} - \text{Hutang Lancar}} \text{ X}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2017} &= \frac{800.000.000}{1.096.000.000 - 85.000.000} \text{ X} \\
 &= \frac{800.000.000}{1.011.000.000} \text{ X} \\
 &= 0,79 \text{ X} \\
 \text{Tahun 2018} &= \frac{850.000.000}{1.029.258.333 - 67.500.000,-} \text{ X} \\
 &= \frac{850.000.000}{961.758.333} \text{ X } 100\% \\
 &= 0,88 \text{ X}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 2019} &= \frac{900.000.000}{1.073.450.000 - 48.500.000} \text{ X} \\
&= \frac{900.000.000}{1.024.950.000} \text{ X} \\
&= 0,87 \text{ X}
\end{aligned}$$

Working Capital Turn Over mengalami fluktuasi tiap tahunnya dimana pada tahun 2017 *Working Capital Turn Over* sebesar 0,79 X, tahun 2018 sebesar 0,88 X dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 sebesar 0,87 X.

Rasio Profitabilitas

$$a. \text{ Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 2017} &= \frac{757.860.000,}{800.000.000} \times 100\% \\
&= 94,7 \%
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 2018} &= \frac{812.932.500}{850.000.000} \times 100\% \\
&= 95,6 \%
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 2019} &= \frac{900.000.000}{867.818.300} \times 100\% \\
&= 103 \%
\end{aligned}$$

Gross Profit Margin mengalami kenaikan tiap tahunnya dimana pada tahun 2017 *Gross Profit Margin* sebesar 94,7%, tahun 2018 sebesar 95,6% dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2019 sebesar 103%.

$$b. \text{ Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 2017} &= \frac{660.586.500}{800.000.000} \times 100\% \\
&= 82,5 \%
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2018} &= \frac{710.106.750}{850.000.000} \times 100\% \\
 &= 83,5\% \\
 \text{Tahun 2019} &= \frac{758.986.470}{867.818.300} \times 100\% \\
 &= 87,4\%
 \end{aligned}$$

Net Profit Margin mengalami kenaikan tiap tahunnya dimana pada tahun 2017 *Net Profit Margin* sebesar 82,5%, tahun 2018 sebesar 83,5% dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2019 sebesar 87,4%.

$$\text{Operating Ration} = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2017} &= \frac{42.140.000}{800.000.000} \times 100\% \\
 &= 5,2\% \\
 \text{Tahun 2018} &= \frac{37.067.500}{850.000.000} \times 100\% \\
 &= 4,3\% \\
 \text{Tahun 2019} &= \frac{32.181.700}{867.818.300} \times 100\% \\
 &= 3,7\%
 \end{aligned}$$

Operating Ration mengalami penurunan tiap tahunnya dimana pada tahun 2017 *Operating Ration* sebesar 5,2%, tahun 2018 sebesar 4,3% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 sebesar 3,7%

Tabel -5
Rekapitulasi Hasil Analisa Likuiditas
PT.TELKOM KANDATEL SUMBAGSEL ,Tahun 2017, 2018 dan 2019

Rasio	2017	2018	2019
Ratio Likuiditas			
<i>a. Current Ratio</i>	70,4 %	6,25 %	6,46%
<i>b. Cash Ratio</i>	216%	250%	158%
<i>c. Quich Ratio</i>	67,9 %	62,1 %	119 %
Ratio Solvabilitas			
<i>a. Total Assets to Debt Ratio</i>	14,5%	16,2%	23,13%
<i>b. Total Debt to Total Equity Ratio</i>	8,4%	6,5%	4,5%
Ratio Profitabilitas			
<i>a. Gross Profit Margin</i>	94,7%	95,6%	103%
<i>b. Net Profit Margin</i>	82,5%	83,5%	87,4%
<i>c. Operating Retion</i>	4,3%	5,2%	3,7%

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data laporan keuangan dari PT.Telkom Kandatel Sumbagsel dan analisa yang telah penulis lakukan dalam bab empat, maka berikut ini sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi ini penulis mengambil suatu kesimpulan sesuai dengan pokok permasalahan yang ada dan penulis mencoba memberikan saran-saran yang kiranya dapat membantu memberikan jalan keluar dari masalah tersebut.

Kesimpulan

1. Tingkat rasio likuiditas pada PT.Telkom Kandatel Sumbagsel sangat tinggi. Hal ini dikarenakan Current Ratio perusahaan yang telah mencapai 70,4% dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Current Ratio ini mengalami kenaikan disebabkan adanya kenaikan aktiva-aktiva lancar meskipun hutang-hutang lancar juga mengalami kenaikan pada tahun 2018 tetapi diimbangi dengan meningkatnya juga aktiva-aktiva lancar yang cukup tinggi. Current Ratio yang terlalu tinggi ini dampaknya akan kurang baik .
2. Tingkat *Cash Ratio* pada PT.Telkom Kandatel Sumbagsel mengalami kenaikan dimana pada tahun 2017 mencapai 216% , tahun 2011 sebesar 250% mengalami kenaikan kembali pada tahun 2012 hingga mencapai 241%.
3. Tingkat *Quich Ratio*, pada hasil perhitungan tahun 2017 sebesar 67,9%,, pada tahun 2011 sebesar 62,1% dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan kembali sebesar 119%.

Saran – Saran

1. Current Ratio dan Cash Ratio berhubungan dengan likuiditas perusahaan jangka pendek. Hal ini berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian kredit oleh kreditur, serta kepercayaan terhadap perusahaan karena agar Current Ratio current Ratio yang dikehendaki yaitu dengan mengatur aktivdan Cash Ratio menurunkan rasio likuiditas mencapai 200 %.

Untuk mencapai Ca lancar perusahaan jangan sampai terlalu besar sehingga kecenderungan mengendap sehingga sangat berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan

2. Pimpinan perusahaan sebaiknya mempertimbangkan kembali Aktiva Tetap Gedung yang penggunaannya diperuntukan sebagai kantor perusahaan, karena biaya sewa kantor masih dimungkinkan akan lebih murah dibanding biaya penyusutan gedung itu sendiri sehingga efisiensi dari biaya operasi ini diharapkan akan meningkatkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin, 2013, **Dasar-Dasar Modal Kerja**, Cetakan Kesembilan, Penerbit Cipta, Jakarta
- Alwi, Syafarudin, **Alat-alat Analisis dalam pembelanjaan**, Yogyakarta, Andi offset, 2015.
- Fauzie, **Prinsip-Prinsip Akuntansi Keuangan**, edisi Kedua, Cetakan kelima, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 2018.
- Hermanto, **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi Kedua, Cetakan kelima, penerbit BPFE, Yogyakarta, 2018.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, **Prinsip Akuntansi Indonesia**, Jakarta, IAI, 2015.
- Napa, J. Awat, **Manajemen Keuangan**, Jakarta, Gramedia Pustaka Umum, 2015.
- Munawir, S, **Analisis Laporan Keuangan**, Yogyakarta, Liberty, 2016.
- Riyanto, Bambang, **Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Edisi ketujuh, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 2013
- Weston, J. Fred and Copelan, Thomas E, **Financial Management**, edidi Kesembilan Jilid 2, Penerbit Erlangga Jakarta, 2012